

**MAKNA BUDAYA BERJILBAB DI KALANGAN SISWI
(Fenomenologi Jilbab di SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro)**

Fitriana Sakti

(Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya)

Email: fitasakti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna budaya berjilbab pada siswa di SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro dan bagaimana rasionalitas individu dalam memakai jilbab berdasarkan perspektif Max Weber dan teori budaya Clifford Geertz. Subyek dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro. Pemilihan subyek dalam penelitian ini menggunakan *Key informan* dan *snow ball*. Pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini bahwa Makna budaya berjilbab bagi siswa SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro hanya sebuah aksesoris yang digunakan untuk mendapatkan penilaian lebih dari seseorang sehingga tindakan tersebut merupakan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai. Sehingga, mereka memakai jilbab karena trend yang sedang ada pada saat ini, pengaruh lingkungan sekitar dan latar belakang keluarga.

Kata Kunci: Fenomenologi Berjilbab, Siswi SMA Negeri 1 Baureno

PENDAHULUAN

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang kehidupannya sudah mengalami perubahan yang dulunya tradisional menjadi modern. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dalam kehidupan mereka. Kemajuan teknologi ini akan membawa perubahan yang sifatnya positif dan negatif. Sedangkan, apabila perubahan tersebut bersifat negatif akan membuat hidup individu menjadi semakin tidak terarah dan terus mengalami ketidakpastian karena dari individu tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri untuk tidak mengikuti perubahan tersebut.

Perubahan tersebut tidak hanya terjadi di kota saja, namun di daerah desa juga mengalami perubahan. Namun perubahan yang terjadi di desa tidak seperti perubahan yang terjadi di kota. Perubahan ini sifatnya adalah perubahan budaya yang memang sudah mengalami pergeseran dalam hal penggunaannya, seperti pemakaian jilbab. Jilbab dalam arti sebenarnya merupakan sebuah pakaian panjang dan lebar yang digunakan untuk menutup bagian tubuh perempuan yang menonjol agar tidak terlihat oleh lawan jenis atau yang disebut dengan bukan mukhrim dalam ajaran agama Islam. Seiring dengan kemajuan teknologi pemakaian jilbab serta bentuk jilbab sudah mengalami perubahan ini. Hal ini terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro. Kemajuan teknologi

selalu identik dengan modernisasi yang membuat merk atau para siswa merubah pemakaian jilbab tersebut, sehingga sudah tidak sesuai dengan aturan pemakaian jilbab yang diajarkan oleh agama. Karena, dalam ajaran agama jilbab itu digunakan untuk menutup aurat perempuan supaya tidak terlihat oleh lawan jenis agar tidak menimbulkan nafsu bagi yang melihatnya. Namun sebuah dunia modernisasi sudah merubah semuanya menjadi tidak sejalan dengan apa yang sudah diajarkan agama.

Banyak orang berbondong-bondong ingin memakai jilbab hanya karena ingin mengikuti model, bukan karena mereka ingin menunjukkan simbol agama Islam yang dianutnya. Dapat kita lihat orang memakai jilbab tapi pakaiannya ketat dan bentuk lekuk tubuhnya sangat kelihatan sekali, sehingga orang yang melihatnya pasti akan terkesan tidak menghargai orang tersebut dan sebaliknya malah akan diejek. Pemakaian jilbab yang seperti ini sudah menjadi budaya ini dapat kita lihat dalam lingkungan pendidikan yaitu, sekolah. Jilbab seakan-akan bukan lagi sebuah pakaian yang sakral dalam ajaran agama yang pemakaiannya identik dengan seorang yang benar-benar taat beragama dan mengerti bagaimana jilbab itu sendiri bagi orang yang memakainya. Semua orang bisa memakai jilbab dengan sesuka hatinya, tanpa memperhatikan bagaimana sepatasnya jilbab itu dipakai dengan pakaian yang pantas digunakan untuk orang yang memakai jilbab. Karena, mereka

memaknai jilbab itu sebagai aksesoris yang bisa mempercantik dirinya. Masyarakat memandang bahwa orang yang memakai jilbab selalu identik dengan orang yang mempunyai perilaku sopan dan taat beribadah. Apalagi, hal ini terjadi pada lingkungan yang masyarakatnya masih berada di pedesaan. Pemikiran orang desa sangat berbeda sekali dengan orang kota. Orang kota berfikir bahwa orang yang memakai jilbab itu sama saja dengan orang yang tidak memakai jilbab.

Banyak orang memakai jilbab bukan karena ingin menutup auratnya, namun lebih kepada mengikuti trend yang sedang masuk dalam kehidupan mereka yang sudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang bisa membuat mereka lupa akan segala yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Hal ini karena mereka memakai jilbab hanya atas dasar keinginan sesaat dan bukan didasarkan oleh ajaran agama, yang memang mengajarkan bahwa jilbab itu pakaian wanita yang berbentuk lebar sehingga bisa menutupi aurat kaum perempuan. Namun pada saat ini anak-anak Sekolah pada saat ini lebih memandangnya sebagai sebuah kain yang siapapun bisa memakainya, yang terpenting buat mereka jilbab itu bisa membuat mereka tampil lebih cantik di mata lawan jenis atau masyarakat sekitar. Pemakaian jilbab tergolong rasional. Para siswi SMA Negeri 1 Baureno di saat malas untuk memakai jilbab, mereka bebas untuk melepas jilbab tersebut. Sehingga, mereka tidak sepenuh hati ingin menutup aurat yang sesuai dengan ajaran agama, bahwasannya jilbab mempunyai manfaat untuk menutup aurat. hukumnya bagi kaum wanita memakainya. Pada saat di sekolah saja mereka memakai jilbab, namun di luar lingkungan sekolah mereka kebanyakan tidak memakai jilbab. Hal ini disebabkan karena era globalisasi yang semakin masuk dalam kehidupan para siswi tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kehidupan manusia semakin dikendalikan oleh arus globalisasi. Tanpa mereka sadari bahwa semakin dia masuk dalam arus tersebut, maka semakin dia tidak bisa lepas dari pengaruh tersebut. Seperti halnya dalam trend pemakaian jilbab di kalangan anak SMA. Meskipun sekolah tersebut bukan sekolah

berbasis agama, Pada umumnya siswinya memakai jilbab tidak di pakai setiap hari, namun hanya di pakai pada saat di sekolah saja. Di luar lingkungan sekolah mereka sudah melepas jilbab tersebut, sehingga terkesan bahwa jilbab hanya sebagai media mempercantik diri.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka rumusan masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah “Makna Budaya Berjilbab di Kalangan Siswi (Fenomenologi Jilbab di SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro)?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang melihat fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat dan meneliti tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Metode Kualitatif ini menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang di teleti berupa gambar, kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Asumsi dari penelitian kualitatif adalah perilaku terikat konteks dalam kenyataan sosial dan tidak bisa direduksi menjadi variabel-variabel yang sama dengan kenyataan fisik (Burhan,2004:35).

Metode kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan intepretasi-interpretasi manusia (Hamid,2005:45). Penelitian dalam pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situais tertentu yang mempunyai ide, budaya dan nilai. Fenomenologi ini di fokuskan pada perspektif Alfert Schult yang menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari (Alain,2008:45). Tindakan manusia di dasarnya karena adanya “*because*

motive”(motiv sebab) dan “*in order to motive*”(motif tujuan yang di capai).

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro karena hampir semua siswinya memakai jilbab pada saat di sekolah. padahal sekolah tersebut basicnya bukan sekolah agama. Selain itu, sekolah ini adalah sekolah yang letaknya masih tergolong di desa namun para siswinya sudah mengalami perubahan seiring dengan zaman modernisasi saat ini. Kebanyakan para siswanya dulunya adalah lulusan dari sekolah negeri yang basicnya bukan sekolah agama. Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini.

Waktu penelitian dilaksanakan untuk mengetahui makna budaya berjilbab ini adalah pada bulan februari tahun 2012 sampai dengan bulan agustus 2012. Hal ini di lakukan agar peneliti mendapatkan data valid. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian. Wawancara tidak di lakukan setiap hari, dengan alasan agar subyek yang di wawancarai tidak bosan dan jenuh dengan peneliti. Jadi untuk menghindari hal tersebut peneliti melakukan wawancara satu minggu 2-3 kali. Selain di sekolah peneliti juga mendatangi rumah informan tersebut.

Subyek penelitian ini adalah para siswi kelas XI. Pada awalnya peneliti akan mengambil subyek penelitian dari kelas X sampai dengan kelas XII, namun kelas XII sudah fokus pada UAN (Ujian Akhir Nasional). Setelah itu peneliti mencari informasi lagi tentang siswi perempuan antara kelas X dan kelas XI yang memakai jilbab. Ternyata setelah mendapatkan data tentang siswa kelas X dan kelas XI, kebanyakan yang memakai jilbab adalah kelas XI. Berdasarkan data tersebut peneliti memilih untuk mengambil subyek siswi kelas XI yang memakai jilbab. Peneliti mengambil *Key informan* dari penelitian ini. Dengan pertimbangan *key informan* ini adalah salah satu siswi SMA Negeri 1 Baureno yang memang memakai jilbab, yang sebelumnya sudah kenal dengan peneliti. Sebelum datang ke sekolah tersebut, peneliti sudah menanyakan terlebih dahulu, yang tidak lain adalah *Key informan* dalam penelitian ini. Jadi dari sinilah

peneliti bisa mengetahui lebih jelas tentang latar belakang dan tempat tinggal *informan* yang menjadi subyek penelitian. Sedangkan, *informan* dari pimpinan sekolah dan guru di pilih secara *purposive* karena jumlahnya spesifik dan terbatas. Peneliti memilih kepala sekolah dan salah satu guru yang sudah lama mengajar di sekolah tersebut karena untuk menggali data tentang pemakaian jilbab dan latar belakang sekolah.

Penelitian ini peneliti menggunakan subyek berjumlah 7 orang. Dimana terdiri dari 5 siswi dan 2 dewan guru. Alasan mengapa subyek hanya mengambil 5 siswi dan 2 guru, karena sebelumnya subyek sudah memilih 10 *informan* yang akan di wawancarai. Namun setelah wawancara berjalan dan sudah dilakukan ternyata hasil yang didapat atau data yang diperoleh sudah jenuh dengan adanya 5 *informan* tersebut. Dengan kata lain data tersebut sudah mengalami kejenuhan dan tidak perlu lagi untuk di pertanyakan dengan jumlah *informan* yang banyak. Pemilihan 2 dewan guru sebagai *informan*, karena untuk menggali informasi tentang profil sekolah yang juga dibutuhkan untuk deskripsi lokasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, *fieldnote*, mengumpulkan berbagai dokumen baik itu yang berupa tulisan ataupun gambar.

Awal mulanya peneliti memilih subyek sekaligus *key informan*, karena dia juga merupakan salah satu anak yang juga memakai jilbab dan kebetulan juga tetangga rumah yang dekat dengan peneliti. Setelah peneliti sudah lebih dekat lagi dengan *informan* akhirnya peneliti pun mencari *informan* yang lainnya melalui *informan* awal yang sekaligus *key informan*. Akhirnya peneliti selalu melakukan komunikasi melalui *handphone* (telepon seluler) baik melalui sms ataupun telephone. Komunikasi berjalan dengan lancar. Sebelumnya peneliti juga sudah mendatangi sekolah SMA Negeri 1 Baureno untuk meminta ijin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Perijinan didapat sangat mudah, karena peneliti adalah alumni dari SMA tersebut. Jadi dengan mudah pula peneliti masuk dalam lingkungan sekolah.

Key informan mendapatkan 5 informan yang bersedia untuk di wawancarai dan memberitahu kepada peneliti. Kemudian peneliti meminta nomor *handphone* 5 siswi yang sudah siap untuk di jadikan informan yang nantinya akan dihubungi.

Pendekatan ini pun berjalan dengan lancar. Setelah itu peneliti pun mengutarakan maksud dan tujuannya kepada para siswi tersebut. Maksud dan tujuan sudah diketahui, akhirnya informan pun dapat untuk diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna budaya berjilbab pada sekolah SMA Negeri 1 Baureno Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro. Dalam penelitian ini subyek yang akan di teliti adalah para siswa perempuan SMA Negeri 1 Baureno yang memakai jilbab pada saat di sekolah. Selain itu penelitian juga memakai subyek dari guru di sekolah tersebut untuk mengetahui sejarah dan perkembangan sekolah sehingga di dalam sekolah tersebut mayoritas memakai jilbab. Padahal sekolah tersebut bukan sekolah yang berbasic agama. Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan dengan bagaimana perubahan budaya berjilbab yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Baureno. Setelah melakukan observasi dan sebagainya ternyata perubahan budaya berjilbab ini di sebabkan karena tiga hal yaitu trend, Perintah orangtua (Lingkungan Keluarga), Lingkungan sekitar.

Trend selalu erat kaitannya dengan modernisasi yang sering kali membuat semua orang masuk dalam perangkap dunianya. Modernisasi semakin lama semakin membuat individu tidak berdaya untuk melawan arus yang dan malah mengikuti arus tersebut tanpa mempertimbangkan dampak yang di timbulkan dari pengaruh modernisasi tersebut. Seperti contohnya pemakaian jilbab yang di dasarkan atau di karenakan alasan karena ingin mengikuti trend yang sedang meracuni kehidupan seseorang terutama pada kaum perempuan. Pengaruh yang di sebabkan karena trend ini bisa di lihat melalui berbagai macam hal seperti salah satu contohnya adalah tayangan sinetron yang menayangkan berbagai macam artis yang mengenakan jilbab. Pemakaian jilbab

tersebut sudah mengalami pergeseran yang kemudian menjadi perubahan budaya berjilbab. Jilbab yang dulunya berukuran lebar dan panjang serta bisa menutupi aurat perempuan, namun sekarang pada saat ini bentuknya sudah beraneka ragam di tambah dengan aksesoris yang di tawarkan, sehingga dalam memakai jilbab kesannya bukan untuk menutup aurat namun hanya sebagai gaya saja atau trend. Selain itu subyek dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa dalam memakai jilbab masih belum sepenuh hati, bahkan kalau sedang di rumah seringkali dia memakai pakaian yang minim atau bisa di bilang memakai celana pendek. Hal inilah yang membuat trend menjadi salah dasar memakai jilbab.

Perintah Orang tua (Lingkungan Keluarga) merupakan faktor kedua subyek memakai jilbab. Perintah orang tua ini memang tergantung dari latar belakang keluarga yang memang dalam penelitian ini subyeknya ada yang anak seorang kyai, oleh sebab itu orang tua menginginkan anaknya untuk memakai jilbab. Dalam hal ini subyek memakai jilbab bukan karena ingin menutup aurat. Mungkin memang ada kemungkinan untuk memakai jilbab dengan tujuan menutup aurat. Namun hal ini justru menjadi bukan alasan utama. Tetapi yang menjadi alasan utama adalah ingin mendapat pujian dari masyarakat sekitar atau perlakuan yang baik dengan pujian-pujian bahwa memang dia pantas memakai jilbab karena bapaknya seorang kyai. Hal ini erat kaitannya dengan teori alfretz scutz yang menjelaskan tentang fenomenologi sosial yaitu "*because motif in order to motif*" (John Wild, 1967:67). Seseorang melakukan tindakan karena adanya motif tertentu yang bisa membuat dirinya bisa di pandang baik oleh orang di sekelilingnya.

Lingkungan Tempat tinggal ini juga mempengaruhi seseorang dalam memakai jilbab. Lingkungan tempat tinggal ini merupakan suatu lingkungan masyarakat yang bisa membentuk kepribadian seseorang atau suatu tempat di mana orang tinggal sehari-hari, sehingga apa yang terjadi di sekitarnya akan mempengaruhi mereka yang tinggal di tempat tersebut. Masyarakat itu sendiri menurut Paul B. Horton dan C. Hunt kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam

waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok kumpulan manusia tersebut. Lingkungan masyarakat bisa di lihat dari lingkungan kota dan lingkungan desa (Soerjono,1991:23). Lingkungan desa yang sering disebut dengan masyarakat dengan solidaritas organik belum terdeferensiasi dan pembagian, mempunyai kepentingan bersama dan kesadaran bersama. Sedangkan masyarakat kota atau yang sering di sebut dengan masyarakat mekanik mempunyai pembagian kerja yang di tandai dengan spesialisasi tertentu (Sahat ,1983:22).

Berjilbab merupakan sebuah tindakan manusia yang selalu di lakukan secara berulang-ulang. Karena individu yang melakukan tindakan tersebut merasa, apa yang di lakukan adalah suatu tindakan yang baik. Banyak orang akan memandang bahwa orang yang berjilbab adalah orang yang mempunyai sikap lebih baik dari orang yang tidak memakai jilbab. Dari sini salah satu dari tindakan sosial yang berorientasi nilai akan berperan (George, 2007:156). Jadi orang memakai jilbab itu hanya ingin mendapatkan nilai lebih dari orang lain atau ingin mendapatkan pujian. Karena memang sebelumnya sudah ada yang mendapatkan nilai tersebut dari orang lain. Jadi individu cenderung yang juga ingin mendapatkan pujian atau nilai dari orang lain.

Memang di masyarakat seseorang yang berjilbab mempunyai citra yang baik. Karena masyarakat hanya melihat dari luar saja. Jadi mereka beranggapan bahwa orang yang berjilbab adalah orang yang sholehah dan mempunyai sikap yang baik dan patut untuk di tiru. Jadi berjilbab adalah suatu tindakan yang baik, suatu tindakan yang akan membuat seseorang akan terlihat cantik dan menarik perhatian lawan jenis, selain itu juga ingin mengikuti perkembangan modernisasi yang lagi trend pada saat ini. sehingga seseorang cenderung akan melakukan tindakan ulang, dengan ikut memakai jilbab juga, tanpa mengetahui apa arti berjilbab itu sendiri bagi seorang wanita, inilah yang di namakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai nilai subyektif. Terkadang orang tua yang

memiliki anak tidak memakai jilbab, setelah melihat anak dari orang lain memakai jilbab, orang tua pun juga akan menyuruh anaknya untuk memakai jilbab. Karena sebelumnya orang tua sudah melihat individu memakai jilbab dan cenderung akan menyuruh anaknya untuk meniru tindakan tersebut yaitu suatu tindakan untuk memakai jilbab.

Jika di kaitkan dengan tindakan rasional yang berorientasi tradisional (Bernad, 2007:78). Terkadang siswa memakai jilbab karena memang di dalam lingkungan keluarganya memakai jilbab semua, sehingga salah satu orang alasan orang memakai jilbab tersebut adalah suatu tradisi atau kebiasaan dari keturunan atau nenek moyangnya yang sebelumnya sudah memakai jilbab. Jadi mau tidak mau siswa tersebut harus memakai jilbab di sekolah ataupun di luar sekolah. Terkadang orang tua memaksa anaknya untuk memakai jilbab, tanpa berfikir sudah siap kah anak tersebut memakai jilbab dengan segala resikonya, apabila anak tersebut tidak bisa membuat sebuah jilbab tersebut, membuat dirinya lebih baik lagi dari sebelumnya pada saat siswa tersebut belum memakai jilbab. Hal inilah yang di namakan dengan tindakan manusia yang irasional atau tidak masuk akal.

Institusi pendidikan ini mayoritas siswa perempuannya memakai jilbab. Hal ini di karenakan antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat dekat, sehingga siswa yang dulunya tidak memakai jilbab, setelah melihat temannya memakai jilbab, dia akan cenderung meniru. Dan hal ini pun akan berpengaruh pada siswa lainnya. Jadi ini akan menjadi kebiasaan, karena banyak orang yang akan memakai jilbab. Namun untuk mengikuti dan meniru tindakan sosial orang lain seperti memakai jilbab, tentunya ada salah satu siswa atau individu yang tidak bisa mencapai tujuan itu semua dengan mudah, Seperti yang di katakan oleh Weber, bahwa dalam mencapai semua ini ada dua hambatan yang di hadapi. Yaitu sumber daya manusia dan tindakan individu yang mengarah pada pengaruh positif dan negatif yang mendorong dan mencegah untuk meniru tindakan tersebut (George, 2004:87).

Selain itu ada yang di namakan tindakan sosial yang berkaitan dengan tindakan tradisional. Tindakan tradisional ini merupakan sebuah tindakan yang sudah lazim di lakukan dan merupakan ajaran nenek moyang kita terdahulu dan tidak bisa di rubah oleh siapapun. Dalam hal ini keterkaitannya dengan makna budaya berjilbab adalah di mana pada saat ini banyak orang memakai jilbab bukan karena dia ingin benar-benar memakai jilbab dan menup aurat, namun yang terjadi pada saat ini orang memakai jilbab karena keluarganya memang banyak yang memakai jilbab dan itu sudah merupakan tradisi dan tidak bisa di ubah lagi. Karena memang basic dari keluarganya adalah seorang kyai. Dapat di katakan bahwa seorang anak yang memakai jilbab adalah karena keinginan dari orang tuanya. Orang tuanya beranggapan bahwa pantaslah jika anaknya memakai jilbab karena bapaknya juga adalah seorang pemuka agama atau bisa di sebut dengan seorang penceramah yang memang taat pada agama. Bahwasannya berjilbab adalah suatu kewajiban seorang perempuan karena untuk menutup dari lawan jenis.

Seperti yang di lakukan oleh subyek yang bernama Nunik. Nunik adalah seorang kyai. Jadi mau tidak mau dia harus memakai jilbab karena di suruh oleh orangtuanya terutama bapaknya. karena bapaknya adalah seorang kyai yang biasanya melakukan ceramah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Jadi mungkin orang berfikir bawah pantaslah Nunik memakai jilbab karena memang bapaknya adalah seorang kyai. Selain itu keluarga dari bapaknya semuanya memakai jilbab mulai dari neneknya, karena neneknya juga seorang Haji. Jadi dari sinilah tindakan sosial yang berupa tindakan tradisional akan berperan. Berjilbab merupakan ajaran-ajaran yang di perintahkan oleh keluarganya terutama keluarga dari bapaknya.

Setelah ada tindakan sosial yang berorientasi pada sebuah ajaran tradisional, ada tindakan sosial yang berorientasi pada tindakan instrumental. Tindakan instrumental ini adalah suatu tindakan yang selalau mempertimbangkan sesuatu sebelum tindakan tersebut dilakukan. Jadi dalam tindakan ini lebih mengarah pada tindakan yang masuk akal dan perlu

pertimbangan. Perimbangan yang di maksud adalah alat yang di gunakan untuk melakukan tersebut dan tujuan yang ingin di capai setelah tindakan tersebut di lakukan. Seperti halnya dalam memakai jilbab. Seseorang harus mempertimbangkan sesuatu yang ingin di capai pada saat dia memutuskan untuk memakai jilbab, selain itu juga mempertimbangkan sarana yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Banyaknya model jilbab yang di pakai oleh kaum wanita pada saat ini sangat erat kaitannya dengan tindakan rasional instrumental. Di mana dalam tindakan ini sarannya adalah sebuah biaya yang di gunakan untuk membeli jilbab tersebut. Sedangkan tujuan yang ingin di capai adalah untuk tampil cantik di depan masyarakat sekitar dan ingin mendapat pujian. Jadi dengan ini seorang harus mempertimbangkan sarannya yaitu berupa biaya yang di gunakan untuk membeli jilbab tersebut. Berbagai macam jilbab di suguhkan pada saat ini. Apalagi dengan adanya banyak artis yang memakai jilbab dengan berbagai model dan gaya. Inilah yang menyebabkan mereka para kaum wanita untuk meniru hal tersebut dan untuk mencapai hal itu perlu adanya sarana yang di butuhkan.

Ketiga, tindakan sosial yang berkaitan dengan tindakan afektif. Tindakan afektif ini merupakan tindakan yang di tandai oleh adanya perasaan yang tidak sadar dan hanya mengedepankan emosi sesaat, dimana dalam tindakan ini seseorang lebih pada suatu tindakan yang tidak perlu adanya pertimbangan ataupun perencanaan suatu apapun. Hal ini bisa dilihat dari suatu tindakan individu yang memakai jilbab karena pengaruh lingkungan atau teman yang dasarnya hanya ikut-ikutan saja. Seperti yang terjadi pada subyek yang bernama Idom. Pada awalnya idom sangat anti sekali dengan jilbab. Setelah kemudian dia masuk SMA dan melihat teman-temannya memakai jilbab akhirnya dia memutuskan untuk memakai jilbab dengan tujuan karena teman sekelompoknya pada saat di sekolah memakai jilbab semua dan hanya dia yang tidak memakai jilbab. Jadi dalam memakai jilbab subyek tersebut hanya mengedepankan emosi sesaat saja tanpa mempertimbangkan suatu perencanaan.

Keempat, suatu tindakan yang berorientasi pada nilai. Tindakan ini sedikit ada keterkaitannya dengan tindakan rasional instrumental yang lebih mengedepankan suatu perencanaan dan pertimbangan. Namun perencanaan ini tidak seperti tindakan instrumental yang benar-benar ingin mendapatkan suatu tujuan yang ingin dicapai dengan baik, sehingga mempertimbangkan sesuatu dengan matang. Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, sekalipun tidak aktual dalam kehidupan keseharian (Taufik, 1982:97). Kaitannya dengan trend pemakaian jilbab ini adalah bahwa orang memakainya jilbab mempunyai nilai yang bias dibidang baik atau mempunyai nilai positif, sehingga suatu tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan nilai lebih dari orang di lingkungan sekitar dan dasarnya itu. Bukan karena individu tersebut ingin menutup aurat. Mungkin ada alasan seperti itu, namun itu bukan menjadi prioritas utama dalam tujuan memakai jilbab.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Jilbab merupakan sebuah pakaian wanita yang terbuat dari kain tebal atau tidak transparan dengan ukuran yang lebar yang bisa menutupi aurat wanita terutama aurat bagian dada dan rambut agar tidak terlihat oleh lawan jenis. Menurut agama jilbab adalah pakaian wajib yang harus di kenakan oleh seorang perempuan untuk menutupi aurat. Namun dalam dunia sekarang jilbab sudah berubah menjadi sebuah aksesoris yang semua orang bisa memakainya tanpa melihat bagaimana sebenarnya jilbab itu di pakai dan apa fungsi dari jilbab itu sendiri. Memakai jilbab hanya dirasa mereka sebuah emosi sesaat tanpa memikirkan pemakaian jilbab itu seperti apa menurut ajaran agama islam.

Perubahan Budaya Berjilbab saat ini sedang masuk dalam kehidupan atau lingkungan sekolah. Meskipun sekolah tersebut bukan sekolah yang berbasic agama, namun banyak juga siswanya yang memakai jilbab dari pada yang tidak memakai jilbab. Hal ini terjadi karena adanya berbagai model jilbab dan trend jilbab yang sedang di gandrungi oleh kaum wanita. Sampai-sampai mereka tidak

mempedulikan bagaimana seharusnya jilbab itu di pakai dan apa fungsi dari jilbab tersebut, sehingga mereka bisa dengan bebas memaka jilbab tersebut dan tidak memperhatikan ke sakralan seorang pemakai jilbab yang menurut agama itu wajib di gunakan. Hal ini disebabkan karena mereka memaknai jilbab tersebut tidak sebagai penutup aurat, melainkan sebagai aksesoris yang bisa mempercantik diri wanita untuk mendapatkan nilai lebih dari lingkungan masyarakat.

Pada saat ini orang memakai jilbab hanya ingin mendapat pujian dan sanjungan dari orang di sekitarnya dan ingin terlihat cantik, anggun, sopan dan sebagainya. Selain itu, modernisasi yang semakin masuk dalam kehidupan seseorang akan sulit keluar dan lepas juga dari kehidupan seseorang tersebut. Hal ini di sebabkan karena kapitalisme yang sudah menjatuhkan perempuan untuk tunduk kepadanya dan jatuh dalam pelukannya. Dan semakin orang mengikuti modernisasi tersebut akan semakin terbelenggu dan tidak menyadari bahwa yang di lakukan tersebut sebenarnya adalah sebuah tindakan yang salah.

Selain itu dalam agama islam jilbab kaitannya dengan simbol agama. Karena dalam agama islam jilbab merupakan sebuah simbol. hal ini berkaitan dengan pemikiran Clifford Geertz yang juga mengatakan agama sebagai system budaya. Geertz bisa mengatakan bahwa agama sebagai budaya karena agama merupakan sebuah system simbol yang berperan yang bisa membangun suasana hati, sehingga memotivasi seseorang dalam melakukan sesuatu dan menjadikan orang tersebut kuat, perpasif dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik (Geert,1992:54)

Kaitannya dalam trend pemakaian jilbab ini bahwa jilbab merupakan sebuah simbol agama yang bisa membangun suasana hati, sehingga bisa memotivasi seseorang untuk menjadi kuat, dimana *key informan* ini pada saat belum memakai jilbab dia merasakan bahwa dirinya jarang seklai beribadah. seperti contohnya untuk menjalankan sholat lima waktu. karena memang

juga basic atau latar belakang keluarganya tidak begitu fanatik dengan agama. Jadi dalam memakai jilbab ini tidak ada unsur paksaan dari keluarganya. Pemakaian jilbab ini murni dari diri wanti sendiri. Wanti merasakan setelah memakai jilbab dia menjadi lebih dari pada sebelum dia belum memakai jilbab. Dirinya selalu merasa apabila ingin berbuat sesuatu yang buruk, selalu ingat dengan jilbab yang di pakainya. Karena makan jilbab sesungguhnya adalah sesuatu yang bisa dianggap sebagai simbol yang bernilai positif, karena menurut agama jilbab merupakan sebuah pakaian wanita yang hukumnya wajib di gunakan untuk menutup aurat. Jadi dari sinilah jilbab bisa membangun suasana hati menjadi untuk lebih baik, meskipun tujuan utama wanti memakai jilbab untuk menutup aurat.

Agama sebagai sebuah system budaya yang tahan lama dan perpasif di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum (Daniel, 2001:90). Hal ini menggambarkan seakan-akan dalam agama jilbab merupaka sebuah budaya yang tahan lama sehingga sampai sekarang ini banyak orang yang masih memakainya meskipun dalam konteks tujuannya berbeda. Berbeda dalam arti pada saat ini orang memakai jilbab hanya ingin mempercantik diri untuk mendapatkan nilai lebih dari lingkungan disekitarnya, sedangkan dahulu orang memakai jilbab alasan utamaya adalah untuk menutup aurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1982. Tesis Weber dan Islam di Indonesia (ed) dalam "Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Yogyakarta: Lenggge (Kelompok Genta Mas)
- Hamid, Patilima. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, Budi F. *Melampaui Positifisme dan modernitas*. 2003. Yogyakarta: Kanisius.

- Ibn ismail Al-Muqaddam, Muh. 2006. *Jilbab Itu Cahayamu*. Jakarta: Pustaka at-Tibyan
- Johnson, Doyle Paul dkk.1988. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta:PT. Gramedia
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Narwoko, Dwi J dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. 2006. Jakarta: Kencana.
- Pals, L.Daniel. 2001. *Seven Theories Of Religion: Dari animisme E.B.Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya Clifford Geertz*. Yogyakarta:Qalam
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Simamora, Sahat. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Bina Aksara.
- Ritzer, George dan Douglas J.Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:kencana.
- Raho, Bernad. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Prestasi Pusta Karya
- Ritzer, George dan Douglas. Godman. 2004.*Teori Sosiologi*. Bantul:Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ra



UNESA
Universitas Negeri Surabaya